



# Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Badan Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

# Ş U H U F

Volume 11 Nomor 1 Juni 2018

*Suhuf* diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

*Suhuf* terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)  
Annabel Teh Gallop (British Library, London)  
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)  
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)  
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)  
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)  
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)  
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)  
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)  
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)  
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)  
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur  
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Arum Rediningsih, Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin  
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin.
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI  
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal  
Taman Mini Indonesia Indah  
Jakarta 13560 Indonesia  
Telp.: +62-21-8416468  
Faks.: +62-21-87798807  
Website: [lajnah.kemenag.go.id](http://lajnah.kemenag.go.id)  
Email: [lajnah@kemenag.go.id](mailto:lajnah@kemenag.go.id)  
eSuhuf: [jurnalsuhuf.kemenag.go.id](http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id)  
Email Suhuf: [jurnalsuhuf@gmail.com](mailto:jurnalsuhuf@gmail.com)

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

# ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dn Budaya  
Vol. 11, No. 1, Juni 2018

---

## DAFTAR ISI

---

*Agus Iswanto dkk*

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian serta Partisipasi  
Orang Tua dan Masyarakat

1-28

*Riswadi*

Mushaf Al-Qur'an Terengganu: Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6  
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia

29-54

*Ulya Fikriyati*

إعادة قراءة النص القرآني: تحليل منشورات تفسيرية على جدار فيسبوك حنان لحام

55-75

*Abdul Hakim*

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Ḍabt* pada Mushaf Kuno:  
Sebuah Pengantar Metode Penelitian

77-92

*Syukron Affani*

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadalah/58: 11: Studi *Living*  
*Qur'an* di Pamekasan Madura

93-117

*Wardatun Nadhirah*

Kitab *Sanjata Mu'min*: Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar

119–143

*Akrimi Matswah*

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog  
dalam Surah Yūsuf

145–162

*Arief Wardhani dkk*

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya  
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an

163–179

## EKSISTENSI *MAKHRAJ AL-JAUF* Kontroversi dan Pengaruhnya terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an

*The Existence of Makhraj al-Jauf: Controversy and Its Influence on the Practice of Reciting the Qur'an*

وجود مخرج الجوف: الخلاف عنه وأثره في تطبيق قراءة القرآن

**Arief Wardhani, Titin Nurhayati Ma'mun, Ikhwan**

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia  
[awarddhaniz005@gmail.com](mailto:awarddhaniz005@gmail.com), [titin.mamun@unpad.ac.id](mailto:titin.mamun@unpad.ac.id),  
[ikhwan@unpad.ac.id](mailto:ikhwan@unpad.ac.id)

### Abstrak

*Al-jauf* merupakan satu di antara lima *makhraj* umum (tempat keluarnya huruf) yang sering diungkapkan oleh ulama tajwid kontemporer. Sementara itu, ulama tajwid terdahulu berbeda pendapat tentang eksistensinya sebagai salah satu *makhraj* huruf atau bukan. Huruf-huruf yang keluar dari *makhraj* ini ada tiga, yaitu *alif*, *wawu sukun* didahului oleh *ḍammah*, dan *ya` sukun* yang didahului oleh *kasrah*. Ketiganya dalam istilah tajwid disebut sebagai huruf *madd* atau vokal panjang dalam istilah fonetik. Artikel ini mengungkapkan hakikat *makhraj al-jauf* menurut perspektif para ulama tajwid, baik ulama terdahulu maupun kontemporer, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dalam pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an, khususnya huruf *al-jaufiyah* atau *huruf madd*. Tulisan ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat tentang *makhraj al-jauf* pada dasarnya hanya terjadi pada tataran eksistensi dalam aspek definisi dan kategorisasi, sementara esensinya sebagai unsur bunyi Al-Qur'an tidak diperdebatkan di kalangan para ahli, sehingga tidak berpengaruh secara langsung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Meskipun demikian, mempertimbangkan kehadiran *al-jauf* sebagai *makhraj* tersendiri dapat membantu menjelaskan fenomena teoretisnya.

### Kata kunci

Tajwid, *al-jauf*, *makhraj* huruf, huruf *madd*.

**Abstract**

*Al-jawf is one of the five main makhrajs (where the letters are produced) often referenced by contemporary tajwid scholars. Meanwhile, earlier scholars hold different views on its existence as one of makhraj ḥurūf. Three letters arise from this makhraj, namely alif, wāw sukūn preceded by damma, and yā' sukūn preceded by kasra. These three letters are referred to in tajwid terminology as ḥurūf madd, or as long vowels in phonetic terms. This study aims to reveal the nature of makhraj al-jawf according to the perspectives of both early and contemporary tajwid scholars, in order to gain a clearer picture of the pronunciation of the letters of the Qur'an, particularly ḥurūf al-jawfiyya, or ḥurūf madd. It demonstrates that the differences in views about makhraj al-jawf lie in its existence, with regards to its definition and categorization. However, its essence as a sound element of the Qur'an is not disputed amongst scholars, and thus, it has no direct effect on the process of learning to recite the Qur'an. Nevertheless, consideration of the presence of al-jawf as a separate makhraj can help in explaining its theoretical phenomenon.*

**Keywords**

*Tajwid, al-jawf, makhraj ḥurūf, ḥurūf madd.*

**ملخص البحث**

الجوف مخرج من المخارج العامة الخمسة التي كثيراً ما تكلم عنها علماء التجويد المعاصرون. أما علماء التجويد المتقدمون فاختلفوا في كونه مخرجاً للحروف أو عدم كونه. والأحرف التي خرجت من هذا المخرج ثلاثة هي: الألف والواو الساكنة بعد الضمة والياء الساكنة بعد الكسرة، وهي الأحرف الثلاثة التي سميت في علم التجويد بأحرف المد أو الصوت الطويل في علم الأصوات. هذا البحث كشف عن حقيقة مخرج الجوف في نظر علماء التجويد المتقدمين والمعاصرين حتى تشكلت صورة واضحة في نطق أحرف القرآن، خاصة الأحرف الجوفية أو أحرف المد. ومن ناحية أخرى أظهرت هذه الكتابة أن اختلاف النظر في مخرج الجوف في حقيقته لم يحدث إلا في مستوى الوجود على جانبي التعريف والتصنيف. أما وجوده كعنصر من عناصر الصوت في النطق بالقرآن لم يختلف عنه المتخصصون، حتى لم يؤثر مباحثة في عمليات تعليم القرآن. هذا إلا أن الاعتراف بالجوف كمخرج مستقل يستطيع أن يساعد إيضاح ظاهرتة النظرية.

**الكلمات المفتاحية**

التجويد، الجوف، مخارج الحروف، حروف المد.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup, petunjuk meraih kebahagiaan, dan keselamatan dunia akhirat bagi umat manusia, sehingga manusia dapat mengatasi segala kompleksitas permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah yang sangat dianjurkan, bahkan setiap huruf yang dibacanya berpahala.

Allah menjamin kesuciaan dan kemurniaan Al-Qur'an dari segala bentuk penyelewengan dan perubahan, termasuk dari sisi cara membacanya. Perubahan satu huruf atau satu harakat dapat berimplikasi terhadap perubahan makna, tafsiran, dan kandungan hukum yang terdapat di dalamnya. Dalam rangka menjaga Al-Qur'an dari penyimpangan dan perubahan bacaan, para ulama meletakkan ilmu tajwid sebagai pondasi utama dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an.

Kata *tajwīd* secara bahasa berasal dari kata *jawwada* yang berarti 'memperbagus' atau 'memperindah', sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membunyikan setiap huruf Al-Qur'an dari tempat keluarnya beserta sifat-sifat huruf tersebut yang mengiringinya sesuai dengan bacaan yang bersumber dari bacaan Rasulullah (Abu Syādi, 2008: 53).

Salah satu pembahasan utama dalam ruang lingkup ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang makhraj huruf. Pengetahuan ini berisi tentang bagaimana cara menghasilkan setiap huruf Al-Qur'an dari tempat keluarnya dengan tepat dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid al-Qur'an*.

Secara garis besar, para ulama tajwid kotemporer mengklasifikasikan makhraj huruf ke dalam 5 makhraj umum, yaitu *al-jauf* (rongga tenggorokan), *al-ḥalq* (tenggorokan/ *faring*), *al-lisān* (lidah/ *tongue*), *asy-syafah* (bibir/ *labium*), dan *al-khaisyum* (rongga hidung belakang). Hal ini pertama kali dikemukakan oleh Ibnu Balbān (w. 1083 H.) dalam kitabnya *Bagiyyah al-Mustafid* sebagai konklusi pendapat Imam Al-Jazari dalam kitab *An-Nasyr* dan *Matan Muqaddimah al-Jazariyah* ('Erbawi, 2009: 112).

*Al-jauf* (rongga tenggorokan) sebagai salah satu makhraj umum, eksistensinya telah menjadi perbincangan menarik di antara para ulama tajwid, terutama ketika merumuskan pembagian dan penentuan jumlah makhraj huruf. Sebagian ulama, seperti Sibawaih (w. 180 H.) berpendapat bahwa *al-jauf* yang merupakan tempat keluarnya *huruf mad* (vokal panjang) bukanlah makhraj independen, meskipun ia mengakui sifat-sifat *huruf mad*. Sebagian lagi berpendapat bahwa *al-jauf* merupakan makhraj tersendiri dan diakui eksistensinya, seperti perspektif guru Sibawaih, Al-Khalil bin Ahmad Al-Farāhīdī (w. 175 H.).

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dan dibatasi pada bagaimana hakikat *makhraj al-jauf* menurut ulama tajwid dan implikasinya dalam praktik membaca Al-Qur'an, khususnya *huruf al-jaufyah* atau *huruf mad*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menguraikan pendapat para ulama tajwid seputar *makhraj al-jauf* dan menganalisis kemungkinan adanya implikasi perbedaan pendapat tersebut terhadap praktik membaca Al-Qur'an. Untuk lebih membantu pemahaman, kajian ini juga menggunakan pendekatan fonetik khususnya dalam penggunaan istilah-istilah yang berdekatan dengan istilah-istilah tajwid. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pendalaman pengetahuan dan kaidah ilmu tajwid serta bermanfaat dalam optimalisasi kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an.

## Makhraj Huruf

Sebelum membahas lebih lanjut, perlu kiranya dijelaskan tentang definisi makhraj dan definisi huruf. Dalam pendefinisian makhraj, terdapat perbedaan pandangan antara ulama tajwid dan ulama fonetik non Arab.

Ulama tajwid dalam mendefinisikan makhraj lebih mengacu pada tempat di organ bicara yang mendapat tekanan lebih ketika mengartikulasikan huruf. Sementara itu, ulama fonetik non Arab dalam mendefinisikan makhraj, menitikberatkan pada kerja sama antara dua organ bicara dalam mengartikulasikan huruf, satu aktif dan satu pasif (Nasution, 2012: 20-21). Dua pandangan ini tercermin dari pendapat di bawah ini.

Syeikh Zakariya Al-Anṣārī (w. 926 H.) mendefinisikan makhraj sebagai tempat keluarnya huruf yang diidentifikasi dengan adanya bunyi tertentu bersumber darinya. Selanjutnya Syeikh Zakariya menjelaskan bahwa bunyi merupakan udara yang bergelombang, terjadi dari proses bersentuhannya dua bagian pembentuk bunyi (Wardhani, 2015: 70).

Sementara itu dalam istilah fonetik, menurut Abdul Chaer (2013: 29), alat-alat ucap dalam pembentukan bunyi yang lazim disebut *artikulator*, melibatkan dua jenis *artikulator*, yaitu *artikulator aktif* dan *artikulator pasif*. *Artikulator aktif* merupakan alat ucap yang bergerak atau digerakkan, seperti bibir bawah (*labium*) dan ujung lidah (*apeks*). Sedangkan *artikulator pasif* adalah alat ucap yang tidak bergerak atau yang didekati oleh *artikulator aktif*. Contohnya gigi atas (*dentum*) dan langit-langit keras (*palatum*). Kerjasama antara bibir bawah (*labium*) sebagai *artikulator aktif* dan gigi atas (*dentum*) sebagai *artikulator pasif* menghasilkan huruf fā'. Dalam istilah fonetik makhraj ini disebut *artikulasi labio-dental*.

Selanjutnya, Syeikh Zakariya dalam *Ad-Daqā'iq Al-Muḥkamah* (2008:

59) menjelaskan pengertian huruf menurut perspektif ulama tajwid. Huruf menurut ulama tajwid didefinisikan sebagai bunyi manusia yang dihasilkan dari titik artikulasi yang jelas (*makhraj al-muḥaqqaq*) dan bunyi manusia yang tidak dihasilkan dari titik artikulasi (*makhraj al-muqaddar*). Huruf yang keluar dari *makhraj al-muḥaqqaq* lebih dikenal dengan sebutan bunyi konsonan, diproduksi dari titik artikulasi pada *al-ḥalq* (tenggorokan/*faring*), *al-lisān* (lidah/*tongue*) dan *asy-syafah* (bibir/*labium*). Sedangkan huruf yang keluar dari *makhraj al-muqaddar* meliputi *huruf mad* (vokal panjang), dihasilkan dari *al-jauf* (rongga tenggorokan) dan *gunnah* (sengau/*nasal*), dihasilkan dari *al-khaisyūm* (rongga hidung belakang).

### ***Makhraj Al-Muḥaqqaq* dan *Makhraj Al-Muqaddar***

*Makhraj al-muḥaqqah* dan *makhraj al-muqaddar* telah disinggung pada pembahasan di atas, sebagaimana kebanyakan kitab-kitab penjelas Manzumah Al-Jazariyah selalu menyinggungnya. Secara khusus, keduanya dibedakan berdasarkan ada tidaknya tempat sandaran huruf-huruf Al-Qur'an (titik artikulasi), disertai identifikasi sifat yang mengiringi huruf-huruf tersebut, apakah mengalir dengan ringan atautkah tertahan oleh hambatan sebagai akibat bertemunya dua *artikulator*.

Untuk lebih memahami perbedaan *makhraj al-muḥaqqaq* dan *makhraj al-muqaddar* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1** Perbandingan *makhraj al-muḥaqqaq* dan *makhraj al-muqaddar*.

No.	<i>Makhraj Al-Muḥaqqaq</i>	<i>Makhraj Al-Muqaddar</i>
1	Memiliki titik artikulasi yang jelas.	Tidak memiliki titik artikulasi yang jelas.
2	Huruf-huruf yang keluar disebut <i>huruf muḥaqqaqah</i> atau lebih dikenal dengan istilah konsonan.	Huruf yang keluar disebut <i>huruf muqaddarah</i> yang meliputi huruf mad (vokal panjang) dan <i>gunnah</i> (sengau/ <i>nasal</i> ).
3	Terbagi menjadi 3 makhraj umum, yaitu: <i>al-ḥalq</i> (tenggorokan/ <i>faring</i> ), <i>al-lisān</i> (lidah/ <i>tongue</i> ) dan <i>asy-syafah</i> (bibir/ <i>labium</i> ).	Terbagi menjadi 2 makhraj umum, yaitu: <i>al-jauf</i> (rongga tenggorokan) dan <i>al-khaisyūm</i> (rongga hidung belakang).
4	Setiap makhraj umum dapat dibagi menjadi beberapa makhraj khusus, seperti tenggorokan dapat dibagi menjadi tenggorokan terdalam (bawah), tengah, dan atas.	Tidak memiliki makhraj khusus.

- |   |  |   |
|---|--|---|
| 5 | <i>Huruf muhaqqaqah</i> dapat berdiri sendiri. Hal ini ditandai dengan adanya titik artikulasi dan <i>huruf muhaqqaqah</i> menjadi sandaran <i>huruf muqaddarah</i> dalam pembentukan makna tertentu.  | <i>Huruf muqaddarah</i> tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus melekat/bersandar pada <i>huruf muhaqqaqah</i> untuk membentuk makna dalam sebuah kalimat. Contoh <i>wawu madiyah</i> (vokal <i>ū</i> panjang) tidak dapat membentuk makna sendiri, tetapi bersama nun (ن) membentuk makna jamak dalam kalimat <i>ءَامَنُوْا</i> , artinya orang-orang beriman. |
| 6 | Dimungkinkan terjadinya <i>idgām</i> (peleburan huruf) di antara huruf-huruf yang keluar dari <i>makhraj al-muhaqqaq</i> , seperti huruf Dal (د) yang di- <i>idgām</i> -kan ke huruf Sin (س) dalam kalimat <i>قَدْ سَمِعَ</i> menurut kaidah qira'at lain. | Tidak dimungkinkan terjadinya idgam antar <i>huruf muqaddarah</i> , atau antara <i>huruf muhaqqaqah</i> dan <i>huruf muqaddarah</i> . Misalmya : <i>wawu al-madiyah</i> (vokal <i>u</i> panjang) dalam kalimat <i>ءَامَنُوْا</i> tidak dapat di- <i>idgām</i> -kan ke huruf <i>wawu al-muhaqqaqah</i> dalam kalimat <i>وَعَبَدُوْا</i>                            |

Perbedaan mendasar antara *makhraj al-muhaqqaq* dan *makhraj al-muqaddar* terletak pada jelas/tidaknya titik artikulasi sebuah huruf, sehingga memungkinkan terjadinya *idgām* (peleburan huruf) dan mempermudah dalam pengklasifikasian *makhraj* huruf.

Selanjutnya, untuk mengetahui *makhraj* (titik artikulasi) sebuah huruf, dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mensukunkan huruf yang akan diketahui.
2. Menyisipkan *hamzah al-waṣal* dan harakat (vokal) di depan huruf tersebut.
3. Membunyikan huruf tersebut.

Misalnya untuk mengetahui *makhraj* huruf *sin* (س), huruf tersebut disukunkan lalu disisipkan *hamzah al-waṣal* dan harakat (أَسْ), kemudian dibunyikan “/as/”, maka akan diketahui bahwa *sin* keluar dari ujung lidah bawah sebagai artikulator aktif menyentuh bagian atas gigi seri bawah sebagai artikulator pasifnya.

### Pendapat Ulama tentang Eksistensi *al-Jauf*

Penggunaan istilah *al-jauf* sebagai *makhraj* independen pertama kali dikemukakan oleh Al-Khalil bin Ahmad Al-Farāhīdī (w. 175 H.) ketika

mengidentifikasi huruf-huruf yang keluar dari tempat ini, yaitu *alif*, *wawu madiyah*, dan *ya' madiyah* (huruf vokal panjang). Al-Khalil menyebutnya *hawā'iyah jaufiyah*, yaitu huruf-huruf yang mengalir dan habis bersama udara yang keluar dari paru-paru, tidak terhalang, meski belum jelas di mana tempat pembentukannya. Al-Khalil kemudian menyimpulkan bahwa *huruf mad* merupakan huruf yang mengalir melalui rongga mulut, tanpa adanya hambatan, dimulai dari tenggorokan (laring) terdalam sampai rongga mulut depan. Al-Khalil menyebut tempat keluar huruf-huruf tersebut dengan nama *al-jauf*, sementara ulama tajwid kotemporer menyebutnya *al-mantiqah al-tajwifiyyah* atau daerah pembentukan *huruf al-jauf*.

*Al-jauf*, secara etimologi berarti rongga. Ibn Manẓur (2008: III/242) mengibaratkan seperti rongga yang terdapat pada batang tebu. Sedangkan secara terminologi, sebagaimana disebutkan al-Ḥamd (2008: 232), *al-jauf* merupakan rongga yang meliputi tenggorokan dan rongga mulut.

Ibnu al-Jazari (w. 833 H.) dalam an-Nasyr (2009, I/226) menyebut ketiga *huruf mad* tersebut dengan istilah lain, yaitu *al-jaufiyah az-zā'ibah* atau huruf jauf yang mengalir (larut) layaknya zat cair. Ibnu al-Jazari juga menegaskan bahwa *al-ya' al-madiyah* (vokal panjang) berbeda dengan *al-ya' al-jāmidah* (konsonan /y/), yang disepakati oleh ulama tajwid terbentuk di tengah lidah (*lamina*) aktif bergerak ke arah tengah langit-langit keras (palatum) atas sebagai artikulator pasifnya.

Namun Sibawaih (w. 180 H.), murid al-Khalil, tidak sependapat dengan pendapat gurunya tersebut. Ia beranggapan tidak perlu adanya pemisahan antara *wawu* dan *ya' madiyah* dengan *wawu* dan *ya' jāmidah*, sebagaimana komentarnya dalam *al-Kitab* (2009, IV/449) tentang huruf mad:

*Dan di antara huruf-huruf itu ada yang disebut al-hāwī 'huruf yang berhembus seperti hembusan udara', yaitu huruf yang mengalami proses perluasan area pembentukan suara, bersumber dari pembentukan wawu dan ya' pada makhrajnya masing-masing. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemonyongan bibir (vokal bulat) secara sempurna ketika mengucapkan huruf wawu, dan terangkatnya lidah ke arah langit-langit keras atas ketika mengucapkan huruf ya'. Demikian juga pada huruf alif. Ketiganya merupakan huruf dengan sifat lemah pengucapannya, disebabkan oleh perluasan area pembentukan ketiga huruf tersebut. Alif merupakan huruf terlemah dalam proses pengucapannya, disebabkan oleh daerah pembentukannya yang lebih luas dibandingkan huruf ya' dan huruf wawu.*

Dengan demikian, menurut Sibawaih ketiga huruf mad—*alif*, *wawu madiyah*, dan *ya' madiyah*—diakui eksistensinya beserta sifat pembentukannya, tetapi tempat pembentukan atau *makhraj*-nya tidak dibedakan dengan makhraj huruf *huruf jāmidah* (konsonan). Alif terbentuk dari

makhraj yang sama dengan hamzah, yaitu *al-ḥalq* (tenggorokan/*faring*) terdalam. *Ya` māddiyyah* terbentuk dari makhraj huruf *ya` jāmidah* (konsonan /y/) dan *wawu māddiyyah* tidak berbeda makhrajnya dengan huruf *wawu jāmidah* (konsonan /w/).

### ***Al-Jauf* dan Pendapat Ulama tentang Jumlah Makhraj Huruf**

Menurut 'Erbawi (2009: 87) tentang jumlah makhraj huruf, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama tajwid dan ulama bahasa Arab baik ulama terdahulu maupun ulama kontemporer. Sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa setiap huruf memiliki makhraj tersendiri dan sebagian lagi berpendapat bahwa makhraj huruf berjumlah tujuh belas, enam belas, lima belas, bahkan empat belas makhraj. Berbeda dengan ulama terdahulu, ulama kontemporer memiliki pendapat tersendiri. Di antara mereka berpendapat bahwa makhraj huruf berjumlah sebelas dan sebagian lagi menyebutkan sepuluh makhraj.

Dari berbagai pendapat di atas, uraian mengenai eksistensi *al-jauf* sebagai makhraj atau bukan, berpengaruh terhadap pendapat-pendapat ulama bahasa dan ulama tajwid dalam penentuan jumlah makhraj huruf Al-Qur'an. Secara garis besar, terdapat tiga pendapat utama yang populer di kalangan ulama tajwid mengenai jumlah makhraj huruf, yaitu :

*Pertama*, Makhraj huruf berjumlah 17. Pendapat yang menyebutkan bahwa makhraj huruf berjumlah tujuh belas. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farāhīdī (w. 175 H.) dengan menetapkan *al-jauf* (rongga tenggorokan) sebagai salah satunya.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu al-Jazari (w.833 H.), sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *an-Nasyr* (2002: I/162):

*"Para ulama tajwid berbeda pendapat tentang jumlah makhraj huruf. Pendapat sah yang kita pilih adalah pendapat para ulama terdahulu seperti al-Khalil bin Ahmad al-Farāhīdī (w. 175 H.), Maki bin Abi Ṭālib (w. 497 H.), Abu al-Qāsim al-Huẓālī (w. 465 H.), Abu asy-Syuraih (w. 539 H.), dan lainnya. Pendapat kita ini juga sebagaimana pendapat yang ditetapkan oleh Abu Ali bin Sīnā, yang secara khusus mengarang kitab tentang makhraj dan sifat huruf.*

*Kedua*, Makhraj huruf berjumlah 16. Pendapat ini menyatakan bahwa makhraj huruf berjumlah enam belas. Pelopornya adalah murid al-Khalil bin Ahmad, Abu Bisyr 'Amr bin Usman atau yang lebih dikenal dengan nama Sibawaih (w. 180 H.). Sibawaih dengan jelas merinci keenambelas makhraj tersebut dalam kitabnya yang bernama *Al-Kitab* dan tidak menggolongkan *al-jauf* sebagai makhraj independen (Sibawaih, 2009: IV/433). Pendapat ini diikuti oleh pakar bahasa Arab setelahnya, antara lain: Abu al-

'Abbās al-Mubarrid (w. 385 H.) dalam *al-Muqtaḍab fi al-Lughah*; Ibnu Duraid Al-Azadi (w. 321 H.) dalam *Jamratu al-Lughah*; Ibnu Jini (w. 392 H.) dalam *Sirru Ṣināti al-Ṭ'rāb*; Muwaffaquddin Ibnu Yais (w. 643) dalam *Syarḥ al-Mufaṣṣal az-Zamakhshari*; As-Sukāki Yūsuf bin Abu Bakar (w. 626) dalam *Miftāḥul-Ulūm*; al-Astarabāzi (w. 686 H.) dalam *Syarḥ asy-Syāfiyah*.

Pendapat ini pun juga diikuti oleh beberapa ulama tajwid, seperti: Abu Al-Ḥasan as-Sa'īdi (w. 410 H.) dalam *at-Tanbīh 'Alā al-Laḥn al-Jali wa al-Laḥn al-Khāfi*; Abu 'Amr Sa'īd bin Usman ad-Dāni (w. 444 H.) dalam *at-Taḥdīd fi Ṣan'ati al-Itqān wa at-Tajwīd*; Abdul Wahhāb Al-Qurtubi (w. 461 H.) dalam *Al-Muwaḍḍah fi at-Tajwīd*; Al-Ḥasan bin Ahmad al-Hamadani (w. 569 H.) dalam *al-Tamhīd fi Ma'rifati at-Tajwīd*; Abu Syamah ad-Dimasyqi (w. 665 H.) dalam *Ibrāz al-Ma'āni*.

Pokok utama pendapat ini adalah meniadakan *huruf al-jauf* dan membagi huruf-huruf anggotanya ke huruf lain terdekat. *Alif* disatukan makhrajnya dengan makhraj hamzah, *ya` madiyah* disatukan makhrajnya dengan *ya` muḥaqqaqah* (konsonan), dan *wawu madiyah* disatukan makhrajnya dengan *wawu muḥaqqaqah* (konsonan).

*Ketiga*, Makhraj huruf berjumlah 14. Pendapat terakhir menyebutkan bahwa makhraj huruf berjumlah empat belas. Yahya al-Farrā' (w. 207 H.) merupakan pelopor pendapat ini, sebagaimana disebutkan pertama kali oleh Abu Amr ad-Dani dalam *at-Taḥdīd* (2009: 201). Selain meniadakan makhraj *al-jauf*, pendapat ini juga menggabungkan makhraj *lam*, *nun*, dan *ra`* menjadi satu makhraj karena unsur kedekatan tiga huruf tersebut. Pendapat ini diikuti oleh beberapa pakar bahasa Arab, seperti: Muhammad bin al-Mustanir Quṭrub (w. 206 H.), Ṣāleḥ bin Ishāq al-Jarmi (w. 225 H.), dan Ibnu Kaesān (w. 229 H.).

Ketiga pendapat tersebut di atas, menurut 'Erbawi (2009: 93), sampai saat ini belum ditemukan redaksi aslinya, khususnya dalam kitab karangan al-Farra` sebagai pelopor pendapat terakhir.

### ***Al-Jauf*: Makhraj Huruf atau Sifat Huruf**

Perbedaan pendapat para ulama di atas tentang jumlah makhraj huruf pada hakikatnya menggambarkan adanya kesamaan makhraj di antara huruf-huruf Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui, huruf Al-Qur'an berjumlah 29 jika alif termasuk di dalamnya atau 26 jika tanpa alif. Sementara itu, jumlah makhraj tidak sampai dua puluh, pendapat terbanyak hanya menyebutkan tujuh belas makhraj saja.

'Erbawi (2009: 99) menyebutkan bahwa faktor pembeda antara satu huruf dengan huruf lainnya adalah sifat atau karakter huruf yang meng-

iringi ketika huruf tersebut diucapkan, meskipun huruf-huruf itu terbentuk pada satu makhraj. Para ulama sepakat bahwa sifat huruf merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari huruf itu sendiri.

Pada abad kelima hijriyah muncul perspektif di antara ulama tajwid, khususnya mereka yang mendukung pendapat bahwa makhraj huruf berjumlah enam belas (‘Erbawi, 2009: 164-65). Perspektif ini menggolongkan *al-jauf* sebagai sifat huruf, di antaranya tergambar dalam perspektif ulama sebagai berikut:

- 1) Abu Amr ad-Dāni (w. 444 H.)  
Dalam *at-Taḥdīd fi al-Itqān wa at-Tajwīd*, Ad-Dāni (2009: 235) memasukkan *al-jauf* dalam bab pembagian sifat huruf dan menganggapnya sebagai salah satu nama di antara nama-nama sifat huruf.
- 2) Maki bin Abi Ṭālib al-Qaeruni (w. 437 H.)  
Dalam *ar-Ri’āyah fi Tajwīd al-Qirā’ah*, Maki (2009: 254) juga memasukkan *al-jauf* dalam bab sifat huruf dan menganggapnya sebagai salah satu nama di antara empat puluh empat sifat huruf.
- 3) Abdul Wahhāb al-Qurtubi (w. 461 H.)  
Seperti halnya dua ulama sebelumnya, al-Qurtubi (2005: 55) dalam *al-Muwaddah fi at-Tajwīd*, juga menggolongkan *al-jauf* ke dalam bab sifat huruf.

Ketiga pendapat ini mengakui adanya organ bernama *jauf*, namun tidak menggolongkannya sebagai makhraj independen, *al-jauf* bukanlah tempat terbentuknya huruf, justru menggolongkannya sebagai sifat huruf.

Sebagian ulama seperti as-Suyuti (w. 911 H.) berpendapat bahwa perbedaan dalam penyebutan dan penggolongan makhraj dan sifat huruf hanyalah untuk memudahkan dalam mengidentifikasi sebuah huruf apakah layak untuk di-*idgām*-kan atau tidak. Maksud *idgām* dalam istilah tajwid adalah peleburan huruf pertama dimasukkan ke huruf kedua disebabkan kesamaan atau kedekatan kedua huruf tersebut ditinjau dari aspek makhraj dan sifat.

### Implikasi Perbedaan Pendapat tentang Eksistensi *Al-Jauf* terhadap Praktik Membaca Al-Qur’an

Eksistensi *al-jauf* sebagai salah satu makhraj huruf telah diperbincangkan dan diperdebatkan oleh para ulama. Mereka sepakat, *al-jauf* sebagai organ manusia dalam proses menghasilkan bunyi, namun berbeda pendapat mengenai penggolongannya apakah sebagai salah satu makhraj independen atau bukan. Keberadaan *huruf mad* mereka pun tidak menafikannya, namun mengenai makhrajnya mereka berbeda pendapat. Hal ini berim-

plikasi terhadap pembagian dan penentuan jumlah makhraj huruf sebagaimana telah dipaparkan. Lalu apakah perbedaan mengenai eksistensi *al-jauf* memiliki pengaruh langsung terhadap praktik membaca Al-Qur'an?

'Erbawi (2009: 98) menjelaskan bahwa perbedaan pendapat ulama terhadap eksistensi *al-jauf* merupakan perbedaan *lafziy* atau perbedaan dalam tataran teoretis dan istilah saja. Perbedaan pendapat itu merupakan hasil *ijtihad* (usaha sungguh-sungguh) dalam menganalisis tempat-tempat keluarnya huruf-huruf Al-Qur'an. Namun dalam praktiknya, perbedaan tersebut tidak berimplikasi terhadap perubahan huruf-huruf Al-Qur'an ketika diucapkan. Bacaan Al-Qur'an pada mulanya merupakan aktifitas praktis yang bersumber dari Rasulullah saw., baru pada akhir abad kedua hijriyah para ulama mulai merumuskan kaidah dan teori membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar berdasarkan praktik bacaan Rasulullah tersebut, termasuk merumuskan makhraj huruf dan *huruf mad*.

Secara khusus, huruf-huruf mad atau vokal panjang dalam istilah fonetik analisis ulama berbeda-beda, sehingga kesimpulannya pun juga berbeda, mengingat huruf mad tidak dapat dideskripsikan titik artikulasinya dengan jelas, sifatnya ringan, tidak terhambat baik oleh aktifitas lidah atau pun organ suara lainnya.

### Istilah Huruf-huruf yang Diproduksi oleh *Al-Jauf*

Erbawi (2009: 170-73) menyebutkan bahwa sejak munculnya nama *al-jauf* sebagai makhraj independen yang dipelopori oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farāhīdī (w. 175 H.), huruf-huruf yang diproduksi oleh makhraj *al-jauf* memiliki beberapa istilah dalam penyebutan, di antaranya:

(1) *Al-Jaufiyah*

Al-Khalil menggunakan istilah ini berdasarkan tempat keluarnya huruf-huruf tersebut, yaitu *al-jauf* (rongga tenggorokan dan rongga mulut).

Tabel 2. Istilah-istilah *al-Jauf*

No	Istilah	Pengertian
1	<i>Al-Jaufiyah</i>	Al-Khalil menggunakan istilah ini berdasarkan tempat keluarnya huruf-huruf tersebut, yaitu <i>al-jauf</i> (rongga tenggorokan dan rongga mulut).
2	<i>Al-Hawā'iyah</i>	Al-Khalil juga menggunakan istilah ini dengan argumen bahwa huruf-huruf tersebut terjadi dan habis bersama aliran udara yang keluar dari paru-paru.

- |   |                                  |   |
|---|----------------------------------|---|
| 3 | <i>Al-Mamdūdah (Al-Maddiyah)</i> | Menurut Ad-Dāni (w. 444 H.) penamaan <i>al-mamdūdah</i> karena huruf-huruf tersebut dipanjangkan setelah keluar dari makhrajnya.  |
| 4 | <i>Al-Muṣawwīyah</i>             | Abdul Wahhāb Al-Qurṭubi (w. 461 H.) menggunakan istilah ini dengan alasan bahwa durasi suara huruf-huruf itu ketika diucapkan lebih dari durasi huruf-huruf selainnya.  |
| 5 | <i>Az-Zā'ibah</i>                | <i>Az-Zā'ibah</i> berasal dari kata ذاب (zāba) artinya 'mencair'. Istilah ini digunakan oleh Ahmad Bin Umar Al-Andarābi (w. setelah 500 H.) untuk mendeskripsikan sifat huruf yang keluar dari <i>al-jauf</i> , yaitu dibunyikan seperti air mencair, mengalir dan tidak terhambat.                                       |
| 6 | <i>Al-Khafiyah</i>               | Makki bin Abi Ṭalib menyebut huruf-huruf yang keluar dari <i>al-jauf</i> dengan istilah <i>al-khafiyah</i> bersama huruf ha'. <i>Al-Khafiyah</i> berarti 'tersembunyi atau tersamarkan'. Disebut demikian karena huruf-huruf tersebut dalam keadaan sukun (mati) tersamarkan oleh huruf hidup sebelumnya yang berharakat. |
| 7 | <i>Al-Layyinah</i>               | Makki bin Abi Ṭalib juga menamai huruf-huruf tersebut dengan istilah <i>al-layyinah</i> , maksudnya huruf-huruf itu dibunyikan dengan mudah dan tidak memberatkan lidah saat diucapkan.   |
- 

Di antara istilah-istilah di atas, istilah *al-mamdūdah* atau *al-maddiyah* menjadi lebih populer di kalangan ulama tajwid dan qira'at dibandingkan dengan istilah lainnya. Hal ini menginggit sifat huruf-huruf yang keluar dari *al-jauf* mudah dipahami dan diidentifikasi, yaitu pemanjangan bunyi.

### ***Al-Jauf* : Makhraj Huruf Mad**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, *al-jauf* didefinisikan sebagai rongga tengorokan dan rongga mulut. Huruf-huruf yang keluar dari makhraj ini ada tiga, yaitu: *alif sukun* didahului fathah, *wawu sukun* didahului oleh dammah, dan *ya' sukun* didahului oleh kasrah.

Alif tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada *huruf muḥaqqaqah* (konsonan) serta selalu didahului oleh fathah untuk membentuk vokal panjang /ā/ (*mad*). Sedangkan dua lainnya harus didahului oleh harakat yang sejenis. Maksudnya, *wawu mati* harus didahului oleh *dammah* yang merupakan pembentuk vokal /u/, sehingga dihasilkan vokal /ū/ panjang. Demikian juga *ya' mati* harus didahului oleh *kasrah* sebagai pembentuk vokal /i/, sehingga dihasilkan vokal /ī/ panjang.

Sementara itu dalam istilah fonetik, menurut Ahmad Sayuti Nasution (2012: 35), mad (vokal panjang) adalah vokal yang waktu pengucapannya memerlukan tempo dua kali tempo mengucapkan vokal pendek.

Dalam bahasa Arab, vokal pendek ini biasa disebut dengan harakat. Menurut Ibnu Jinni, seperti yang dikutip oleh Dr. Ibrahim Anis (2017: 37) bahwa harakat merupakan bagian dari mad yang dipendekkan pengucapannya.

Jika *wawu mati* dan *ya mati* tersebut didahului oleh fathah (pembentuk vokal a) maka akan terjadi pembentukan huruf *līn*, contohnya *أَوْ* (*au*) dan *قُرَيْشٍ* (*quraisy*). Istilah *līn* ini dalam tinjauan fonetik disebut *diftong* (vokal rangkap). Ahmad Sayuti Nasution (2010: 73) mendefinisikan diftong sebagai vokal yang terjadi pada dua unsur vokal, ketika hendak mengucapkan sebuah vokal, lidah bersiap untuk membentuk vokal kedua, kemudian dengan sangat cepat lidah mengucapkan vokal pertama dan berpindah posisi mengucapkan huruf kedua. Menurut Masnur Muslich (2012: 69) ketika diucapkan perangkapan bunyi ini ditandai dengan satuan hembusan udara.

Ketiga huruf vokal panjang ini, dalam istilah tajwid disebut huruf *mad*. Penyebutan ini didasarkan pada sifatnya yaitu dalam pelafalan bunyi tidak tertahan, ringan, meluas, dan memanjang. Oleh Ibnu Al-Jazari pemanjangan bunyi tersebut dimungkinkan hingga suara yang dikeluarkan dari paru-paru habis (Al-Anṣārī, 2002 : 21).

### Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Praktik Huruf Mad

*Huruf mad* (vokal panjang) merupakan huruf yang dihasilkan dari makhraj al-jauf. Dalam praktik membaca Al-Qur'an, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelafalan *huruf mad*, di antaranya :

- (1) *Huruf mad* harus dikeluarkan dari rongga mulut dengan sempurna, bunyi tidak boleh mengalir ke arah rongga hidung. Dalam istilah fonetik, *huruf mad* ini dapat disebut sebagai *bunyi oral* (Muslich, 2012: 50).
- (2) Apabila ada sebagian suara mengalir melalui rongga hidung, ulama tajwid menganggapnya sebagai aib (kekurangsempurnaan) bacaan. Tentunya, bagi seorang pembaca Al-Qur'an harus terus berlatih dengan sungguh-sungguh agar *huruf mad* dibunyikan dengan sempurna melalui rongga mulut.

Cara mengetahui apakah huruf mad yang kita ucapkan sempurna keluar melalui rongga mulut atau tidak adalah dengan menutup rongga

hidung saat mengucapkannya. Apabila terasa ada getaran di bagian belakang rongga hidung, berarti ada sebagian udara yang masuk ke rongga hidung, kecuali huruf *mim* dan *nun*, karena keduanya merupakan huruf *gunnah* (sengau). Untuk mengatasinya, diperlukan latihan terus menerus dengan cara mengeluarkan suara lebih kuat dan jelas, dikeluarkan melalui rongga mulut.

- (3) Ulama tajwid terdahulu telah menetapkan bahwa panjang satu mad diukur dengan satuan huruf alif ('Erbawi, 2009 : 186). Alif apabila dieja dan ditulis اَلِف (a-lif) terdiri atas dua harakat, yaitu hamzah berfathah (vokal a) dan lam berkasrah (vokal i), sehingga diperoleh kesimpulan bahwa satu *mad* sama dengan satu alif atau sama dengan dua harakat. Alif merupakan satu-satunya huruf hijaiyah yang tidak mengandung *huruf mad* ketika diucapkan, sehingga alif bersifat konstan. Sedangkan huruf lainnya mengandung *huruf mad*, lebih jelasnya dalam tabel di bawah ini.
- (4) Dalam pelafalan *huruf mad* harus diperhatikan juga kesempurnaan gerakan bibir yang merupakan hak dari *huruf mad* tersebut. Pelafalan *wawu sukun* yang didahului dammah, hendaknya bibir harus membulat seperti pelafalan huruf wawu hidup yang didahului dammah. *Alif sukun* yang didahului fathah harus diperhatikan tebal tipisnya. Hal ini sebagai akibat adanya *huruf muhaqqaqah* (konsonan) setelahnya yang mempengaruhi. Demikian juga ya` sukun harus diperhatikan ketipisannya dengan membuka bibir ke samping seperti ketika mengucapkan huruf i (Wardhani, 2016: 16).

**Tabel 3.** Contoh huruf mad dalam huruf hijaiyah.

Huruf	Dieja (ditulis)	Keterangan Huruf Mad
ك	كَأَفْ	Alif sukun didahului oleh fathah dan ada fa` sukun setelahnya
ن	نُونُ	Wawu sukun didahului oleh dammah dan ada nun sukun setelahnya
س	سَيْنُ	Ya` sukun didahului oleh kasrah dan ada nun sukun setelahnya

Ketiga contoh huruf tersebut, apabila bunyinya dipanjangkan terus, tentu panjangnya satu orang dengan yang lainnya tidak sama, tergantung pada panjang nafas masing-masing, sehingga hasilnya tidak konstan dan

tidak dapat dijadikan standar. Namun, ulama tajwid dan qira'at menyebutkan bahwa pemanjangan *mad* ini hanya dibolehkan sampai tiga alif atau enam harakat saja.

Oleh sebab itu, para pembelajar Al-Qur'an penting berlatih dan membiasakan untuk mengukur panjang *mad* dengan satuan alif tersebut. Contohnya, pada akhir surah Al-Fatihah seorang pembaca Al-Qur'an membaca وَلَا الضَّالِّينَ (*wa lā aḍ-ḍāllīn*), ketepatan panjang *mad lāzīm muṣāqqal kilmi* pada kalimat tersebut dapat diukur dengan melafalkan *alif* sebanyak tiga kali (a-lif, a-lif, a-lif) atau enam harakat (enam huruf vokal).

## Penutup

*Al-jauf* sebagai makhraj independen diperdebatan oleh ulama-ulama terdahulu pada periode awal pembukuan ilmu bahasa dan ilmu tajwid, abad kedua hijriyah sampai abad kelima hijriyah, ditandai dengan adanya perbedaan pendapat mengenai eksistensi *al-jauf* antara al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhīdī (w. 175 H.) dan muridnya Sibawaih (w. 180 H.), hingga kemunculan Ibnu al-Jazari (w. 833 H.) yang memilih pendapat al-Khalīl sebagai pendapat yang dipandang sah (Ibnu al-Jazari, 2002 : I/164).

Ibnu al-Jazari adalah pakar qira'at dan tajwid yang berjasa dalam menyeleksi qira'at sah dari puluhan kitab qira'at terdahulu dan menghimpunnya dalam Kitab *an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Pendapat dan pemikiran Ibnu Al-Jazari sangat berpengaruh terhadap pandangan ulama-ulama setelahnya sampai hari ini, termasuk dalam permasalahan *al-jauf*. Bahkan, boleh dikatakan ilmu tajwid dan qira'at saat ini bersandar kepadanya, baik dari aspek teori atau kaidah maupun aspek transmisi atau periwayatan.

Setelah diamati, sejatinya perbedaan pendapat tersebut merupakan perbedaan *lafziy* atau perbedaan dalam tataran teoritis dan tidak berimplikasi terhadap praktik membaca Al-Qur'an, khususnya pada huruf yang dihasilkan *al-jauf*, yaitu *huruf mad*. Perbedaan tersebut umumnya hanya pada aspek definisi, penamaan, atau penggolongan *makhraj al-jauf*. Sementara eksistensi *huruf mad* sebagai unsur bunyi Al-Qur'an tidak dipersilahkan ulama. Ibnu al-Jazari mengingatkan dalam Kitab *an-Nasyr* :

وَلَا مُشَاحَّةَ فِي التَّسْمِيَةِ إِذَا عُرِفَتْ الْحَقَائِقُ

Dan janganlah berbantah-bantahan dalam penamaan (peristilahan) jika istilah itu sudah diketahui hakikatnya (Al-Jazari, 2002: II/93).

Lebih lanjut perlu kiranya diadakan penelitian, kajian dan eksperimen mendalam tentang *al-jauf* dan *huruf mad* dengan pendekatan dan metode

komprehensif, misalnya dengan eksperimen menggunakan alat-alat modern untuk mendekripsikan *al-jauf* lebih mendalam dan luas. Tentunya dengan sebuah catatan, lahirnya sebuah teori atau istilah baru dalam tataran tajwid tidak boleh merusak tataran praktis dari tajwid itu sendiri.[]

## Daftar Pustaka

- Abu Syādi, Sayyed Mukhtar. 2008. *Bidāyah al-Murid fī 'Ilmi at-Tajwīd*. Kairo: Dār I'lām as-Salaf.
- Al-Anṣari, Zakaria. 2002. *ad-Daqā'iq al-Muḥkamah fī Syarḥ al-Muqaddimah al-Jazariyah*. Kairo: Mu'assah Qurṭubah.
- Anīs, Ibrāhim. 2017. *al-Aṣwāt al-Lugawiyah*. Kairo: Maktabah Anglo al-Misriyah.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ad-Dāni, Abu 'Amr Sa'īd bin Usman. 2009. *at-Taḥdīd fī Ṣan'ati al-Itqān wa at-Tajwīd*. Kairo: Maktabah Aulad Asy-SyeikhLi At-Turās.
- 'Erbawi, Fargali Sayyed. 2009. *Tajwīd al-Ḥuruf al-Jaufiyah allati Nazala Bihinna al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Aulad asy-SyeikhLi at-Turās.
- Al-Ḥamad, Gānim Qaddūrī. 2003. *ad-Dirāsāt as-Sautiyyah 'Inda Ulamā' at-Tajwīd*. Aman: Dār-'Ammār.
- . 2008. *Syarḥ al-Muqaddimah al-Jazariyah Yaḥma'u baina at-turās aṣ-ṣauti al-qadīm wa Aad-dars aṣ-ṣauti al-ḥadiṣ*. Jedah: Ma'had Imam asy-Syātibi.
- Ibnu Manẓūr, Abu al-Faḍl Jamaludin Muhammad. 2008. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar aṣ-Ṣādir.
- Al-Jazari, Muhammad bin Muhammad. 2002. *an-Nasyr fī al-Qira'at al-'Asyr*. Ṭanṭā: Dār aṣ-Ṣaḥābah li at-Turās.
- Muslich, Mansur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2010. *Bunyi Bahasa 'Ilm Al-Ashwāt Al-'Arabiyah*. Jakarta: Amzah.
- . 2012. *Fonetik dan Fonologi Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Al-Qaeruni, Makki bin Abu Ṭālib. 2009. *ar-Ri'āyah fī Tajwīd al-Qirā'ah*. Kairo: Maktabah Aulād asy-Syeikh Li at-Turās.
- Al-Qurtubi, Abdul Wahhāb. 2005. *al-Mūḍah fī at-Tajwīd*. Ṭanṭā : Dār aṣ-Ṣaḥābah li at-Turās.
- Sibawih, Abu Bisyr bin Amr bin Usman. 2009. *al-Kitab*. Kairo: Maktabah al Khongi.
- Wardhani, Arief. 2016. *Matan Muwaḍḍah fī Ba'di Tanbīhat fī al-Fātiḥah*. Kairo: Majelis Quran Abu Amr.
- . 2015. *Naskah ad-Daqā'iq al-Muḥkamah: Edisi Teks, Kajian Makhraj dan Ṣifāt al-Ḥurūf (tesis)*. Bandung: Universitas Padjajaran.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

---

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur:  
Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat  
*Agus Iswanto dkk*

Mushaf Al-Qur'an Terengganu:  
Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6  
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia  
*Riswadi*

إعادة قراءة النص القرآني؛  
تحليل التعليقات التفسيرية لحنان لحام في صفحات فيسبوك  
*Ulya Fikriyati*

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Dabt* pada Mushaf Kuno:  
Sebuah Pengantar Metode Penelitian  
*Abdul Hakim*

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadālah/58: 11:  
Studi *Living Al-Qur'an* di Pamekasan Madura  
*Syukron Affani*

Kitab *Sanjata Mu'min*:  
Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar  
*Wardatun Nadhirah*

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog  
dalam Surah Yūsuf  
*Akrimi Matswah*

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya  
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an  
*Arief Wardhani dkk*

---

ISSN 1979-6544



9 771979 654013